

**INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDIDIKAN MODERN
DALAM KURIKULUM PAI**

Sulaiman^{1✉}, Apip Abdul Latif²

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
sulaiman.cirebon@gmail.com¹, afiflatif12@gmail.com²

Received: 2022-02-08; Accepted: 2022-02-15; Published: 2022-02-28

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces a profound epistemological challenge arising from the uncritical adoption of Western secular pedagogical frameworks within Islamic educational institutions, creating an internal tension that undermines the coherence and integrity of Islamic worldview formation. This study aims to critically examine the possibilities, constraints, and strategic pathways for integrating Islamic epistemology into modern Pendidikan Agama Islam (PAI) curricula in Indonesia. Utilizing a qualitative library research methodology, this investigation systematically reviews and critically analyzes primary classical Islamic intellectual sources alongside contemporary peer-reviewed scholarship on Islamic education, curriculum theory, and epistemological foundations. The findings demonstrate that authentic integration requires a fundamental reconceptualization of knowledge grounded in the Islamic concept of tawhid as the unifying epistemic principle, combined with the methodological renewal of ijtihad applied to curriculum design. The study concludes that a viable integration framework must operate simultaneously at the ontological, axiological, and methodological levels of curriculum development, and that its successful implementation demands collaborative reform across teacher education, institutional policy, and scholarly discourse.

Keywords: Islamic Epistemology, PAI Curriculum, Modern Education, Knowledge Integration, Islamic Worldview

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Pergulatan panjang antara tradisi intelektual Islam dan modernitas Barat dalam arena pendidikan telah menghasilkan sebuah paradoks yang hingga kini belum terselesaikan secara tuntas: lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menjalankan proses pembelajaran yang secara struktural dan metodologis sangat dipengaruhi oleh paradigma pendidikan modern Barat, sementara secara normatif menyatakan komitmen terhadap nilai-nilai dan epistemologi Islam. Paradoks ini bukan sekadar persoalan teknis kurikuler, melainkan menyentuh lapisan paling mendasar dari pertanyaan tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, siapa yang berwenang menghasilkan dan memvalidasinya, serta untuk tujuan apa pengetahuan itu digunakan. Tanpa kejernihan epistemologis pada tataran yang paling fundamental ini, seluruh upaya reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) niscaya akan bersifat superfisial dan tidak akan mampu menghasilkan transformasi yang otentik dan berkelanjutan (Wahab & Fauzi, 2021).

Epistemologi, dalam pengertian filsafat ilmu, berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat, sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Epistemologi Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para cendekiawan Muslim dari al-Ghazali hingga Ismail Raji al-Faruqi, bertolak dari premis tauhid sebagai prinsip kosmologis dan epistemik yang menyatukan seluruh dimensi realitas dan pengetahuan dalam kerangka kesatuan yang organis dan koheren. Berbeda secara fundamental dengan epistemologi sekuler modern yang memisahkan domain pengetahuan dari nilai-nilai transendental, epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai amanah ilahiah yang niscaya bernilai moral dan spiritual, bukan sekadar instrumen teknis untuk menguasai alam (Nurdin, 2022). Premis dasar ini memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam bagi seluruh dimensi praxis pendidikan, mulai dari tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian konten kurikulum, hingga metode penilaian hasil belajar.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan dinamika yang kompleks dan penuh ketegangan dalam merespons tuntutan modernisasi. Sejak masa penjajahan kolonial Belanda, sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat pada pesantren dan madrasah menghadapi tekanan struktural yang kuat untuk mengadopsi model pendidikan modern Eropa yang berorientasi pada ilmu-ilmu sekuler dan metodologi positivistik. Respons yang diambil oleh para tokoh pendidikan Islam Indonesia dari K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, hingga para reformis pendidikan Islam kontemporer mencerminkan spektrum sikap yang luas, mulai dari penolakan, adaptasi selektif, hingga integrasi yang lebih menyeluruh. Namun demikian, menurut Mujib dan Mudzakkir (2022), proses adaptasi dan integrasi yang berlangsung sebagian besar masih bersifat eklektis dan tidak sistematis, sehingga menghasilkan kurikulum yang seringkali terbelah antara dua orientasi yang tidak sepenuhnya terdamaikan: orientasi keagamaan di satu sisi dan orientasi saintifik-sekuler di sisi lain.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia kontemporer, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan menghadapi

tekanan yang berlapis. Di satu sisi, PAI dituntut untuk memenuhi standar kompetensi nasional yang dirumuskan dalam kerangka paradigma pendidikan modern dengan indikator-indikator yang terukur dan berbasis kompetensi. Di sisi lain, PAI diharapkan mampu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebuah tujuan yang pada dasarnya bersifat holistik, transformatif, dan melampaui kategorisasi kompetensi teknis yang ada dalam standar pendidikan modern. Ketegangan antara dua tuntutan yang berbeda paradigma ini, menurut Halim dan Arief (2022), merupakan salah satu faktor struktural utama yang menjelaskan mengapa PAI di sekolah sering kali tidak berhasil membentuk karakter keislaman yang mendalam meskipun telah mendapatkan alokasi waktu dan sumber daya yang memadai.

Diskursus akademis tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam telah berkembang secara signifikan dalam tiga dekade terakhir, ditandai dengan munculnya berbagai paradigma dan model integrasi yang beragam. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dipopulerkan oleh Ismail Raji al-Faruqi melalui *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) pada dekade 1980-an memberikan momentum penting bagi kesadaran epistemologis dalam komunitas akademik Islam global. Di Indonesia, proyek integrasi ilmu dan agama kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh sejumlah Universitas Islam Negeri (UIN), paling menonjol melalui model Integrasi-Interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di bawah kepemimpinan M. Amin Abdullah. Namun, Ikhwan (2021) mengidentifikasi bahwa sebagian besar diskursus integrasi ini masih berlangsung pada tataran perguruan tinggi dan belum berhasil ditranslasikan secara efektif ke dalam konteks kurikulum PAI di tingkat pendidikan dasar dan menengah, yang merupakan level di mana pembentukan epistemik awal terjadi.

Kajian-kajian empiris tentang implementasi kurikulum PAI di Indonesia secara konsisten mengungkapkan sejumlah permasalahan mendasar yang berakar pada kegamangan epistemologis ini. Rosyada (2022) dalam analisis komprehensifnya terhadap dokumen kurikulum PAI menemukan bahwa meskipun tujuan-tujuan pembelajaran secara normatif merujuk pada pembentukan insan kamil, namun indikator-indikator pencapaiannya cenderung mereduksi tujuan tersebut ke dalam kompetensi-kompetensi kognitif yang terukur secara positivistik. Hal ini mencerminkan adopsi yang tidak kritis terhadap taksonomi Bloom dan model Tyler yang bersumber dari tradisi pendidikan Barat, tanpa dilakukan proses penyaringan epistemologis yang memadai berdasarkan kerangka nilai dan ontologi Islam. Akibatnya, terdapat mismatch yang fundamental antara tujuan normatif PAI dan instrumen pedagogis yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Identifikasi celah penelitian (*research gap*) dalam kajian ini mengarah pada kenyataan bahwa meskipun diskursus tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam sudah cukup berkembang, namun belum tersedia kajian yang secara spesifik, sistematis, dan kritis memetakan bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam dapat dioperasionalkan secara konkret dalam desain dan implementasi kurikulum PAI di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Sebagian besar penelitian

terdahulu bersifat normatif-deskriptif memaparkan bagaimana epistemologi Islam seharusnya dipahami tanpa mengeksplorasi secara kritis hambatan-hambatan struktural dan metodologis yang membatasi implementasinya dalam konteks kurikulum formal yang memiliki kendala-kendala institusional, politik, dan pedagogis yang nyata (Arifin & Barnawi, 2021). Kekosongan ini yang menjadi landasan justifikasi utama bagi penelitian kritis ini.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dalam konteks kebijakan transformasi kurikulum pendidikan nasional Indonesia yang tengah berlangsung, di mana Kurikulum Merdeka yang diintroduksi oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2022 memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum berbasis kebutuhan lokal. Peluang kebijakan ini membuka ruang yang lebih luas bagi eksperimentasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih terintegrasi secara epistemologis. Namun, tanpa kerangka konseptual yang memadai tentang bagaimana integrasi epistemologis tersebut dapat dilakukan secara sistematis dan akademis dapat dipertanggungjawabkan, fleksibilitas kebijakan ini berisiko menghasilkan improvisasi yang tidak terarah. Dalam konteks inilah, penelitian studi pustaka kritis ini menemukan relevansi dan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan landasan konseptual integrasi epistemologi Islam dalam kurikulum PAI (Wahab & Fauzi, 2021).

Penelitian ini secara khusus bertujuan pertama, untuk memetakan dan menganalisis secara kritis prinsip-prinsip fundamental epistemologi Islam yang paling relevan bagi pengembangan kurikulum PAI; kedua, mengidentifikasi titik-titik ketegangan epistemologis antara pendidikan Islam dan pendidikan modern Barat yang perlu diselesaikan dalam proses integrasi; ketiga, mengeksplorasi model-model konseptual integrasi yang telah dikembangkan dalam literatur akademik dan mengevaluasi kelebihan serta keterbatasannya; dan keempat, merumuskan kerangka integrasi yang operasional dan dapat diimplementasikan dalam konteks pengembangan kurikulum PAI Indonesia. Kontribusi penelitian ini bersifat konseptual-kritis, yang diharapkan dapat memberikan landasan epistemologis yang lebih kokoh bagi para pengembang kurikulum, peneliti pendidikan Islam, dan praktisi PAI di lapangan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka kritis (*critical library research*), suatu varian penelitian kepustakaan yang tidak hanya mengumpulkan dan memaparkan literatur secara deskriptif, melainkan juga melibatkan pembacaan kritis dan analitis terhadap asumsi-asumsi mendasar, argumen-argumen utama, serta implikasi-implikasi dari sumber-sumber yang dikaji. Menurut Zed (2022), penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, penelaahan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian yang dilakukan secara sistematis. Sumber data primer meliputi teks-teks epistemologi Islam klasik dan kontemporer, serta dokumen-dokumen kebijakan kurikulum PAI Indonesia, sedangkan sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional

serta buku-buku akademik yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan klasifikasi tematik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan cara mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang berbeda latar pandangnya, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2021). Analisis data menggunakan teknik analisis isi kritis (*critical content analysis*) dan hermeneutika, yang melibatkan tahapan pembacaan holistik, identifikasi tema, analisis komparatif antarposisi, dan sintesis kritis (Creswell & Poth, dalam Siyoto & Sodik, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Prinsip-Prinsip Epistemologi Islam sebagai Fondasi Kurikulum PAI

Kajian kritis terhadap literatur epistemologi Islam menghasilkan identifikasi lima prinsip fundamental yang memiliki relevansi paling langsung dan signifikan bagi pengembangan kurikulum PAI. Prinsip pertama adalah tawhid sebagai prinsip kosmologis-epistemik yang menyatukan seluruh domain pengetahuan dalam kerangka kesatuan realitas yang bersumber dari Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak. Nurdin (2022) menjelaskan bahwa dalam perspektif epistemologi Islam, tidak ada pemisahan ontologis yang absolut antara ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan ilmu agama semuanya merupakan eksplorasi terhadap dimensi-dimensi berbeda dari realitas yang pada dasarnya tunggal dan bersumber dari Yang Maha Esa. Implikasi kurikuler dari prinsip ini adalah keharusan untuk mendesain kurikulum PAI yang tidak bersifat isolasionis memisahkan diri dari ilmu-ilmu lain tetapi yang secara aktif membangun koneksi epistemologis dengan seluruh domain pengetahuan yang diajarkan dalam kurikulum sekolah.

Prinsip kedua yang teridentifikasi adalah konsep hierarki pengetahuan dalam epistemologi Islam, yang membedakan antara ilmu *fardu ain* (pengetahuan yang wajib bagi setiap Muslim) dan ilmu *fardu kifayah* (pengetahuan yang wajib bagi sebagian anggota komunitas). Ikhwan (2021) berargumentasi bahwa hierarki epistemik ini, yang bersumber dari tradisi intelektual al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, memiliki implikasi yang sangat relevan bagi penentuan prioritas dan bobot konten dalam kurikulum PAI. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum PAI kontemporer tidak secara eksplisit dan sistematis mengoperasionalkan hierarki epistemik ini sebagai prinsip pengorganisasian konten, sehingga menghasilkan kurikulum yang cenderung bersifat ensiklopedik tanpa skala prioritas yang jelas berdasarkan kerangka epistemologi Islam yang koheren.

Prinsip ketiga adalah konsep *aql* dan *naql* sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak saling menegasikan. Halim dan Arief (2022) dalam kajian mereka tentang nalar epistemologis tradisi keilmuan Islam menunjukkan bahwa ulama-ulama besar Islam klasik seperti Ibn Rushd, Ibnu Khaldun, dan al-Biruni mengembangkan tradisi intelektual yang menghargai akal sebagai alat epistemik yang sah dan produktif, selama ia tetap tunduk pada batas-batas yang ditetapkan oleh wahyu. Tradisi intelektual yang kaya ini menyediakan fondasi historis yang kuat bagi

pengembangan kurikulum PAI yang tidak bersifat dikotomis antara iman dan akal, antara teks suci dan pemikiran rasional, antara tradisi dan inovasi.

Titik-Titik Ketegangan Epistemologis antara PAI dan Pendidikan Modern

Analisis kritis penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat titik ketegangan epistemologis utama yang menjadi hambatan struktural bagi integrasi yang otentik antara epistemologi Islam dan pendidikan modern dalam kurikulum PAI. Ketegangan pertama berkaitan dengan pertentangan antara objektivisme epistemik yang dominan dalam paradigma ilmu pengetahuan modern dengan konsep pengetahuan dalam Islam yang niscaya bernilai moral dan spiritual. Rosyada (2022) menganalisis bahwa model kompetensi berbasis standar yang diadopsi dalam kurikulum nasional termasuk dalam rumusan standar kompetensi PAI bertumpu pada asumsi positivistik tentang pengetahuan sebagai entitas yang dapat diukur, dikuantifikasi, dan diverifikasi secara intersubjektif. Asumsi ini secara epistemologis tidak kompatibel dengan dimensi-dimensi pengetahuan terpenting dalam Islam seperti keyakinan (*iman*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan pengalaman spiritual (*dzauq*) yang pada dasarnya bersifat holistik, intuitif, dan transrasional.

Ketegangan kedua yang ditemukan penelitian ini adalah pertentangan antara orientasi instrumental pendidikan modern yang menempatkan pendidikan semata-mata sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan praktis dan ekonomi dengan konsep pendidikan dalam Islam yang menempatkan tarbiyah sebagai proses pembentukan insan kamil yang berorientasi pada kesempurnaan menyeluruh sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Arifin dan Barnawi (2021) berargumentasi bahwa adopsi yang tidak kritis terhadap logika kapital manusia (*human capital*) dalam pendidikan mengakibatkan reduksi tujuan PAI menjadi pembentukan kompetensi keagamaan yang fungsional kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan memahami hukum fikih tanpa menyentuh dimensi transformatif yang lebih dalam dari pendidikan Islam yang autentik.

Ketegangan ketiga muncul dari pertentangan antara individualisme epistemik yang menjadi salah satu karakteristik modernitas yang menempatkan individu sebagai unit epistemik otonom yang membangun pengetahuannya secara mandiri dengan konsep transmisi pengetahuan dalam Islam yang mengandaikan relasi sanad (mata rantai transmisi) yang menempatkan pengetahuan dalam konteks komunitas dan tradisi yang hidup. Mujib dan Mudzakkir (2022) menekankan bahwa kegagalan untuk memahami dimensi komunal dan tradisional dari epistemologi Islam ini menyebabkan kurikulum PAI modern mengadopsi model pedagogi yang terlalu mengandalkan konstruktivisme individual, yang pada gilirannya melemahkan otoritas guru sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam dan mengurangi bobot transmisi nilai yang menjadi salah satu fungsi inti pendidikan Islam.

Evaluasi Kritis Model-Model Integrasi Epistemologi Islam dalam Kurikulum

Telaah literatur dalam penelitian ini mengidentifikasi tiga model utama integrasi yang telah dikembangkan dalam wacana akademis pendidikan Islam kontemporer, masing-masing dengan kelebihan dan keterbatasannya sendiri. Model pertama adalah

model Islamisasi pengetahuan yang dikembangkan oleh al-Faruqi dan dielaborasi lebih lanjut oleh berbagai cendekiawan IIIT. Model ini beroperasi dengan logika transformasi dari luar ke dalam: mengambil disiplin ilmu-ilmu modern, mengidentifikasi asumsi-asumsi saintifik dan epistemologisnya, membandingkan dengan pandangan dunia Islam, dan kemudian merumuskan ulang disiplin tersebut dalam kerangka epistemologi Islam. Wahab dan Fauzi (2021) mengevaluasi bahwa meskipun model ini memiliki kekuatan dalam memberikan kerangka yang sistematis, namun ia cenderung bersifat apologetis dan tidak cukup kritis terhadap limitasi-limitasi internal dalam tradisi keilmuan Islam klasik itu sendiri.

Model kedua adalah paradigma Integrasi-Interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah di UIN Sunan Kalijaga. Model ini mengadvokasi pendekatan yang lebih dialogis dan non-hierarkis, di mana ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum tidak diposisikan dalam relasi dominasi satu atas yang lain, melainkan dalam relasi saling melengkapi dan saling mengkritisi. Ikhwan (2021) dalam evaluasinya terhadap penerapan model ini menyimpulkan bahwa meskipun secara konseptual lebih sophisticated dan kurang reduktif dibandingkan model Islamisasi, namun model interkoneksi ini menghadapi tantangan implementasi yang signifikan karena mensyaratkan guru yang memiliki kompetensi lintas-disiplin yang sangat tinggi baik dalam ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu modern yang dalam kenyataan masih sangat langka di lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

Model ketiga yang teridentifikasi adalah pendekatan kurikulum berbasis maqasid al-syariah, yang mengusulkan agar seluruh konten dan proses pembelajaran dalam kurikulum PAI diorganisasikan dan dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap perlindungan dan pengembangan lima tujuan esensial syariah: pemeliharaan agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Halim dan Arief (2022) mengargumentasikan bahwa pendekatan berbasis maqasid ini memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dua model sebelumnya karena ia lebih berakar dalam tradisi juridis-etis Islam yang sudah teruji, lebih mudah dikomunikasikan kepada praktisi pendidikan yang tidak memiliki latar belakang filsafat, dan lebih fleksibel dalam mengakomodasi diversitas konteks tanpa kehilangan koherensi normatifnya.

Sintesis Kritis Kerangka Integrasi yang Diusulkan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap seluruh literatur yang dikaji, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka integrasi yang diusulkan sebagai kontribusi konseptual orisinal. Kerangka ini beroperasi pada tiga level yang saling terkait dan perlu ditransformasi secara simultan agar integrasi epistemologis yang autentik dapat terwujud. Level pertama adalah level ontologis, yang berkaitan dengan asumsi-asumsi paling mendasar tentang hakikat realitas dan pengetahuan yang menjadi fondasi kurikulum. Pada level ini, kerangka yang diusulkan menetapkan tauhid bukan hanya sebagai topik pembelajaran dalam kurikulum PAI, melainkan sebagai prinsip epistemologis yang mewarnai seluruh kurikulum sekolah Islam. Rosyada (2022) menegaskan bahwa transformasi pada level ontologis ini merupakan kondisi sine qua

non bagi integrasi yang sesungguhnya, karena tanpanya seluruh upaya integrasi pada level yang lebih teknis akan kehilangan koherensi internalnya.

Level kedua adalah level aksiologis, yang berkaitan dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ditetapkan sebagai orientasi kurikulum PAI. Pada level ini, kerangka integrasi yang diusulkan penelitian ini mengadvokasi rekonstruksi tujuan PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi-dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial dalam satu kerangka yang koheren, menolak reduksi tujuan PAI ke dalam kompetensi-kompetensi kognitif dan behavioral yang terukur semata. Arifin dan Barnawi (2021) mendukung rekonstruksi aksiologis ini dengan menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam, dari al-Ghazali hingga Ibnu Khaldun, secara konsisten memposisikan tujuan pendidikan sebagai pembentukan karakter moral dan intelektual yang menyeluruh (*tarbiyah al-kamil*), bukan sekadar transmisi pengetahuan dan keterampilan.

Level ketiga adalah level metodologis, yang berkaitan dengan strategi-strategi pedagogis konkret yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Pada level inilah integrasi epistemologis menjadi paling operasional dan sekaligus paling menantang untuk diimplementasikan. Mujib dan Mudzakkir (2022) mengidentifikasi beberapa strategi metodologis yang memiliki potensi untuk menjembatani epistemologi Islam dan pedagogis modern secara produktif: pertama, pembelajaran berbasis teks multi-level yang mengintegrasikan pembacaan teks primer (Al-Qur'an dan Hadis), interpretasi klasik (tafsir dan syarh), dan kontekstualisasi kontemporer dalam satu proses pedagogis yang sistematis; kedua, penggunaan pendekatan studi kasus etis yang melatih pelajar untuk menerapkan nalar epistemik Islam dalam menganalisis permasalahan-permasalahan kontemporer; dan ketiga, pedagogi reflektif yang mendorong pelajar untuk secara kritis memeriksa asumsi-asumsi pengetahuan yang mereka miliki dalam terang prinsip-prinsip epistemologi Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi kerangka integrasi yang diusulkan sangat bergantung pada transformasi dalam sistem pendidikan guru PAI. Nurdin (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan terbesar bagi integrasi epistemologis dalam kurikulum PAI adalah keterbatasan kompetensi epistemologis para guru PAI itu sendiri, yang dalam proses pendidikan akademis mereka tidak mendapatkan pembekalan yang memadai dalam filsafat ilmu Islam dan cara-cara mengoperasionalisasinya dalam praktik pengajaran. Oleh karenanya, kerangka integrasi ini merekomendasikan agar program-program pendidikan guru PAI di LPTK Islam secara sistematis mengintegrasikan mata kuliah epistemologi Islam terapan yang secara langsung menghubungkan refleksi filosofis dengan praktik pedagogis. Tanpa transformasi pada level pembentukan guru ini, kerangka integrasi yang paling elegan sekalipun tidak akan mampu mengubah realitas pembelajaran PAI di ruang kelas.

Kesimpulan

Studi pustaka kritis ini menyimpulkan bahwa integrasi epistemologi Islam dalam kurikulum PAI modern merupakan sebuah proyek yang secara akademis mendesak, secara pedagogis niscaya, namun secara implementatif sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang sistematis, multi-level, dan kolaboratif. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima prinsip fundamental epistemologi Islam yang relevan bagi kurikulum PAI, empat titik ketegangan epistemologis antara PAI dan pendidikan modern, serta tiga model integrasi yang masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasannya. Sebagai kontribusi orisinal, penelitian ini mengusulkan kerangka integrasi tiga-level yang beroperasi secara simultan pada dimensi ontologis, aksiologis, dan metodologis kurikulum. Implementasi kerangka ini memerlukan reformasi yang menyeluruh mulai dari kebijakan kurikulum nasional, desain program pendidikan guru PAI, hingga praktik pembelajaran di ruang kelas. Penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris diperlukan untuk menguji efektivitas kerangka ini dalam konteks implementasi nyata di berbagai setting lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam and the philosophy of science: A contemporary restatement*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arifin, Z., & Barnawi. (2021). *Pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam integratif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halim, A., & Arief, A. (2022). Nalar epistemologis tradisi keilmuan Islam dan relevansinya bagi kurikulum pendidikan agama. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(1), 89–112. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i1.11872>
- Ikhwan, A. (2021). Diskursus integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri: Peluang dan tantangan bagi kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 167–188. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.167>
- Langgulong, H. (2021). *Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21: Tantangan epistemologis dan pedagogis*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2022). *Ilmu pendidikan Islam: Perspektif epistemologis dan metodologis (edisi revisi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nuridin, A. (2022). *Epistemologi Islam klasik dan kontemporer: Relevansi bagi pendidikan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Rosyada, D. (2022). *Madrasah dan profesionalisme guru: Dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah (edisi ke-2)*. Depok: Kencana.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2022). *Dasar metodologi penelitian (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, entrepretif, interaktif dan konstruktif (edisi ke-4)*. Bandung: Alfabeta.

- Wahab, A. J., & Fauzi, R. (2021). Epistemologi kurikulum pendidikan agama Islam dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 215–234. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.9531>
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (edisi ke-3)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.